

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain lain. Dengan demikian, minat datanganya lebih dari dalam diri seseorang. Jadi faktor internal lebih mendominasi kecenderungan tumbuhnya minat seseorang, jika dibandingkan dengan akibat dorongan dari faktor eksternal. Kemudian, minat tidak berdiri sendiri, akan tetapi banyak elemen yang berperan didalamnya, seperti, intelegensi, perasaan dan kekuatan mental secara fisik (Muhammedi dkk., 2017).

Minat merupakan dimana seseorang mempunyai perhatian dan keinginan untuk memahami dan belajar serta membuktikannya lebih jauh. Tumbuhnya Minat karena adanya perhatian terhadap suatu objek di mana perhatian lebih lanjut menumbuhkan kemauan untuk mengetahui, mempelajari serta membuktikan. Minat juga merupakan kesadaran seseorang bahwasanya satu objek, suatu situasi atau soal yang terkait dengan dirinya sendiri (Darmadi, 2017) *dalam* (Mesra dkk., 2021).

Selain itu Sujanto (2013) *dalam* Nurhayati dan Nasution (2022), memberikan pengertian tentang minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Beberapa pengertian minat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat diasumsikan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat juga sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan.

Minat belajar dapat dikatakan sebagai kondisi psikologis seseorang yang memiliki motivasi serta semangat yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini tidak hanya mencakup rasa ingin tahu tentang suatu topik tertentu, namun

juga keinginan untuk menginvestasikan waktu dan tenaga dalam meneliti topik tersebut. Minat belajar didorong oleh berbagai faktor, antara lain relevansi materi pelajaran, metode pengajaran yang digunakan, dan lingkungan belajar yang mendukung (Furqon, 2024).

2.1.1.1 Aspek Minat

Menurut Prayuga dan Abadi (2019), minat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

1. Aspek kognitif yang dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan sehingga memunculkan minat.
2. Aspek afektif, seperti halnya aspek kognitif yang dipengaruhi oleh aktivitas yang diminati aspek afektif juga dipengaruhi berupa respon atau sikap yang diterima dari orang tua, guru, atau kelompok yang mendukung aktivitas saat melakukan suatu kegiatan.
3. Aspek psikomotorik merupakan hasil dari aspek kognitif dan aspek afektif sehingga memiliki minat tinggi hingga mewujudkan suatu ekspresi dari tindakan nyata dari minat yang dimiliki.

Indikator Minat :

Indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan (Rahmi et al., 2020).

1. Perasaan Senang

Seorang yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka orang tersebut akan terus mempelajari ataupun melakukan hal yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada seseorang itu untuk mempelajari atau melakukan hal tersebut.

2. Ketertarikan

Ketertarikan dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu karena kesadaran pentingnya atau bernilainya, serta kecenderungan untuk merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan tertentu, atau dapat berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut sendiri.

3. Perhatian

Perhatian adalah aktivitas jiwa yang berfokus pada pengamatan dan pemahaman, dengan mengalihkan perhatian pada yang lain. Seseorang yang tertarik dengan sesuatu akan memperhatikan sesuatu yang dianggap penting dengan sendirinya.

4. Keterlibatan

Keterlibatan adalah keikutsertaan seseorang terhadap hal tertentu, keterlibatan muncul dari ketertarikan yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan dan mengerjakan kegiatan dari hal tertentu.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dalam Belajar

1. Faktor Internal (dalam diri)

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai dorongan yang dimunculkan oleh individu di dalam dirinya guna melakukan suatu kegiatan karena mereka merasa tertarik atau puas dengan kegiatan tersebut. Dalam situasi belajar, siswa yang termotivasi secara intrinsik belajar karena mereka menikmati proses belajar itu sendiri, bukan karena imbalan atau tekanan dari luar. Motivasi intrinsik ini erat kaitannya dengan rasa ingin tahu dan perlunya pemahaman yang mendalam (furqon, 2024).

b. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar mengacu pada kesiapan siswa secara mental, emosional, dan fisik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi keterampilan kognitif, emosi yang stabil, dan keadaan fisik yang memungkinkan siswa dapat fokus dan menyerap isi pelajaran dengan baik. Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman siswa sebelumnya dan pengetahuan yang ada (furqon, 2024).

c. Minat Pribadi

Minat pribadi merupakan kesukaan individu terhadap suatu topik atau kegiatan tertentu, yang terbentuk sebelum dimulainya proses pembelajaran. Ketertarikan ini mungkin karena pengalaman sebelumnya, lingkungan keluarga, atau paparan media. Siswa yang memiliki minat khusus terhadap suatu mata pelajaran biasanya menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih besar dalam

aktivitas belajar, yang akhirnya berdampak positif pada pencapaian akademis mereka. Minat belajar menggambarkan hasrat seorang siswa untuk menimba ilmu. Para psikolog mengklasifikasikan minat belajar menjadi minat pribadi dan situasional. Minat pribadi bersifat unik, relatif stabil, dan mengacu pada kecenderungan seseorang untuk memperhatikan rangsangan, objek, atau topik tertentu (Li *et al.*, 2023) dalam (Furqon, 2024).

2. Faktor Eksternal (luar diri)

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar umumnya didefinisikan sebagai berbagai situasi dan tempat yang mendukung kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar dapat diartikan dalam dua pengertian. Satu mengacu pada lingkungan fisik, sementara yang lainnya merujuk pada suasana belajar non fisik yang diciptakan oleh lembaga pendidikan dan praktisi. Lingkungan belajar yang kondusif sangat krusial bagi siswa dalam proses pembelajaran, karena dapat membuat aktivitas mereka lebih menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi selama belajar (Pemba dkk., 2022).

b. Pengaruh Guru

Guru memainkan peran krusial dalam mendorong dan menjaga ketertarikan siswa terhadap proses belajar. Metode pengajaran yang menarik, penerapan berbagai strategi, serta hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Guru yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap materi yang diajarkannya biasanya dapat meningkatkan minat siswa. Pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk mendorong minat belajar siswa (Rahmasari, 2023).

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan masyarakat juga mempengaruhi minat belajar. Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk dorongan positif dari orang tua serta teman, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok belajar dan diskusi juga dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman terhadap materi (furqon, 2024).

2.1.2 Pekebun

Menurut Permentan Republik Indonesia No. 26 Tahun 2021, pekebun adalah orang perseorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait Tanaman Perkebunan. Usaha Perkebunan adalah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa Perkebunan. Tanaman Perkebunan adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan untuk usaha perkebunan.

2.1.3 Tanaman Kopi Arabika

Tanaman Kopi Arabika adalah spesies tanaman yang berbentuk pohon dan merupakan tanaman musiman yang dapat dipanen dua kali setahun. Kopi Arabika dapat dikatakan sebagai komoditas ekspor unggulan Indonesia karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasar dunia dan berperan penting sebagai sumber devisa negara (Prabasiwi dan Kusmiati, 2019). Kopi Arabika adalah jenis kopi yang pertama dikenal di dunia. Kopi ini berasal dari wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Ethiopia. Kopi ini jugalah yang dibawa oleh Belanda ke Pulau Jawa untuk dibudidayakan di luar daerah asalnya (Mandiri, 2018).

1. Klasifikasi Kopi Arabika

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea* sp.) menurut Wardana dkk., (2012) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>

Spesies : *Coffea arabica* L.

2. Morfologi Tanaman Kopi Arabika

a. Akar

Kopi termasuk keluarga suku *Rubiaceae*, keluarga *Coffea*, bijinya lupus masuk ke dalam tanah, berguna untuk tegaknya tanaman dan penolong bila terjadi kekeringan. Pada akar tunggang, ada beberapa akar kecil yang tumbuh ke samping yang sering disebut akar lebar. Akar lebar ini akan memunculkan rambut-rambut akar atau bulu-bulu akar dan tudung akar. Rambut-rambut akar berguna untuk memperluas area penyerapan air dan nutrisi untuk tanaman, sedangkan tudung akar berfungsi untuk melindungi akar ketika menyerap unsur hara dari tanah Bakri (2019) dalam (Wardana dkk., 2023).

b. Batang

Tanaman kopi tumbuh tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Batang dan cabang kopi berkayu, tegak lurus dan beruas-ruas. Tiap ruas hampir selalu ditumbuhi kuncup. Tanaman ini mempunyai dua macam pertumbuhan cabang, yaitu cabang *Orthotrop* dan *Plagiotrop*. Cabang *Orthotrop* merupakan cabang yang tumbuh tegak seperti batang, disebut juga tunas air atau wiwilan atau cabang air. Cabang ini tidak menghasilkan bunga atau buah. Cabang *plagiotrop* merupakan cabang yang tumbuh ke samping, cabang ini menghasilkan bunga dan buah Aris (2018) dalam (Wardana dkk., 2023).

c. Daun

Daun kopi berbentuk bulat, ujungnya agak meruncing sampai bulat dengan bagian pinggir yang bergelombang. Daun tumbuh pada batang, cabang dan ranting. Pada cabang *Orthotrop* letak daun berselang seling, sedangkan pada cabang *Plagiotrop* terletak pada satu bidang. Daun kopi robusta ukurannya lebih besar dari arabika Aris (2018) dalam (Wardana dkk., 2023).

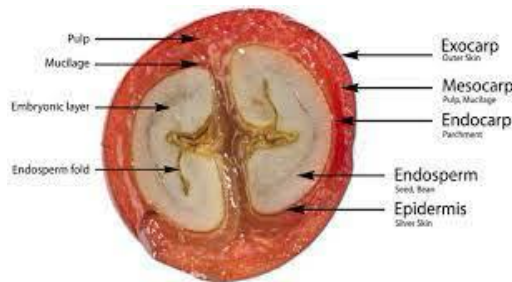
d. Bunga

Karakteristik Bunga kopi diantaranya memiliki tangkai, mahkota, benang sari, putik, kelopak bunga. Bunga kopi terdapat di sisi ketiak cabang primer berwarna putih tumbuh berkelompok, mengeluarkan bau yang wangi dan khas ketika bermekaran (Rahmawati, 2019) dalam (Wardana dkk., 2023).

Bunga kopi menghasilkan 2-4 kelompok bunga, kelompok bunga menghasilkan 4-6 kuntum bunga, sehingga di setiap ketiak daun menghasilkan 8-24 kuntum bunga. Kuntum bunga kopi berukuran kecil yang tersusun dari kelopak bunga, mahkota bunga, benang sari, tangkai putik, dan bakal buah. Kelopak bunga berwarna hijau. Mahkota bunga terdiri atas 3-8 helai daun. Benang sari terdiri atas 5-7 helai. Tangkai putik terdiri atas dua sirip berukuran kecil yang panjang Ardi (2021) dalam (Wardana dkk., 2023).

e. Buah/Biji

Buah kopi mentah berwarna hijau dan ketika matang akan berubah menjadi warna merah. Buah kopi terdiri atas daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas tiga bagian yaitu lapisan kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging buah (*mesokarp*), dan lapisan kulit tanduk (*endokarp*). Kulit tanduk buah kopi memiliki tekstur agak keras dan membungkus sepanjang biji kopi. Daging buah ketika matang mengandung lendir dan senyawa gula yang rasanya manis Ashori (2014) dalam (Wardana dkk., 2023).



Gambar 1. Anatomi Buah Kopi
Sumber: Wardana dkk. (2023)

3. Syarat Tumbuh Kopi Arabika

3.1 Iklim

- 1) Tinggi tempat 1.000 s/d. 2.000 m d.p.l.
- 2) Curah hujan 1.250 s/d. 2.500 mm/th.
- 3) Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1-3 bulan.
- 4) Suhu udara rata-rata 15-25 °C.

3.2 Tanah

- 1) Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
- 2) Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.

- 3) Tekstur tanah berlempung (loamy) dengan struktur tanah lapisan atas remah.
- 4) Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0 – 30 cm) :
 - a. Kadar bahan organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %.
 - b. Nisbah C/N antara 10 – 12.
 - c. Kapasitas Pertukaran Kation (KPK)>15 me/100 g tanah.
 - d. Kejenuhan basa > 35 %.
 - e. pH tanah 5,5 – 6,5.
 - f. Kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi.

2.1.4 Rorak Pada Tanaman Kopi

Rorak adalah galian yang dibuat di sebelah pokok tanaman untuk menempatkan pupuk organik dan dapat berfungsi sebagai lubang drainase. Rorak dapat diisi seresah atau sisa hasil pemangkasan tanaman kopi dan gulma hingga penuh dan selanjutnya ditutupi dengan tanah. Dengan adanya penerapan aplikasi rorak dapat mempengaruhi sifat fisik, dan kimia tanah serta produksi tanaman kopi (Ndae dkk., 2024). Rorak adalah salah satu pilihan yang bisa diambil untuk mengurangi kemungkinan kerusakan tanah akibat aliran permukaan (*run off*) yang terjadi karena presipitasi air hujan. Pembuatan rorak terutama pada lahan dengan kemiringan yang tinggi bisa mencegah terjadinya erosi yang bisa merusak lahan (Pratiwi dan Salim, 2013).

Rorak merupakan saluran buntu atau bangunan berupa got dengan ukuran tertentu yang dibuat pada bidang olah teras dan sejajar garis kontur yang berfungsi untuk menjebak atau menangkap aliran permukaan dan tanah yang tererosi. Selain itu, rorak bermanfaat sebagai media penampungan bahan organik dan sumber hara bagi tanaman di sekitarnya. Pada tanaman kopi dan kakao, rorak adalah galian yang dibuat di sebelah pokok tanaman untuk menempatkan pupuk organik dan dapat berfungsi sebagai lubang drainase. Rorak merupakan salah satu praktek baku kebun yang bertujuan untuk mengelola lahan, bahan organik dan tindakan konservasi tanah dan air di perkebunan kopi dan kakao (Satibi dkk., 2019).

Aplikasi rorak pada lahan menyebabkan perakaran terpotong dan memungkinkan untuk terbentuknya perakaran baru. Kondisi perakaran sangat dipengaruhi oleh kandungan air dalam tanah, termasuk perpanjangan akar,

kedalaman akar, dan diameter akar. Perkembangan akar bisa baik apabila lingkungan tumbuh dalam kondisi optimal. Hambatan mekanis dari penetrasi akar bisa dikurangi dengan adanya rorak yaitu dengan memberikan tekstur dan struktur yang sesuai. Ketersediaan air yang cukup juga diperlukan untuk tanaman bisa tumbuh dengan baik, peran air menjadi sangat substansial karena berfungsi sebagai media untuk translokasi unsur hara dan kegiatan metabolisme tanaman. Unsur hara diserap tanaman dari tanah melalui akar ke dalam tanaman dan kemudian ditranslokasikan ke seluruh bagian. Kesuburan tanah sangat berpengaruh terhadap penyerapan hara tanaman (Maghfiroh dkk., 2024).

Pembuatan rorak menghasilkan perbedaan lingkaran batang, kadar lengas tanah, kandungan unsur hara N, P, K dan pH tanah serta produktivitas lahan. Lahan yang menggunakan rorak memberikan hasil 1047,61 kg/ha/tahun greenbean dan lahan tanpa rorak 683,89 kg/ha/tahun greenbean (Satibi dkk., 2019). Semakin dekat jarak antara rorak, maka akan semakin memperkecil aliran permukaan dan erosi serta kehilangan unsur hara. Jika kehilangan erosi, aliran permukaan dan kehilangan unsur hara kecil, maka pertumbuhan tanaman akan menjadi semakin bagus, karena kebutuhan hara dan air relatif terpenuhi (Pratiwi dan Salim, 2013).

Rorak dibuat dalam rangka konservasi air dan kesuburan tanah. Dibuat setelah benih ditanam di kebun, dan pada tanaman produktif dibuat secara rutin setiap tahun. Ukuran rorak 120 cm x 40 cm x 40 cm. Rorak dibuat dengan jarak 40 – 60 cm dari batang pokok, disesuaikan dengan pertumbuhan tanaman. Pada lahan miring, rorak dibuat memotong lereng atau searah dengan terasan (sejajar garis kontur). Kedalam rorak diisikan bahan organik (seresah, hasil pangkasan ranting kopi dan penaung, hasil penyiangan gulma, kompos, dan pupuk kandang). Dalam kurun waktu satu tahun rorak biasanya sudah penuh dengan sendirinya rata dengan permukaan tanah (Ditjenbun, 2014).



Gambar 2. Rorak pada Tanaman Kopi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat

1. Umur

Tingkat umur seseorang petani mempengaruhi kemampuan seorang petani baik fisik, cara berfikir maupun dalam mengelola usaha taninya, dimana umur produktif petani yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan umur seorang petani yang sudah tua. Hal ini dikarenakan seorang petani yang tergolong sudah tua atau dalam usia yang tidak lagi produktif akan kesulitan untuk melakukan kegiatan usahatannya yang sangat membutuhkan tenaga yang besar (Musrifin dkk., 2019).

Usia manusia mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Umur dalam bekerja juga menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik itu fisik maupun non fisik. Jika umur tenaga kerja tua akan mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas dan lain dengan umur yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat (Prasetya dkk., 2019).

Umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengelola usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umumnya tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya (Prasetya dkk., 2019).

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dibandingkan dengan petani dengan latar belakang pendidikan rendah (Gusti dkk., 2022).

Menurut Lastinawati (2011) *dalam* (Purwatiningsih dkk., 2018) pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka wawasannya akan semakin tinggi pula sehingga akan meningkatkan keterlibatan orang tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Tingkat pendidikan juga sangat berperan bagi penyuluh dalam menjalankan tanggung jawabnya pada petani.

Tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani, diharapkan semakin rasional pola pikir dan nalarnya. Tingkat pendidikan, baik formal dan non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas, sehingga petani tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional. Jadi, tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru (Putri dkk., 2016).

3. Pengalaman

Pengalaman bertani merupakan lama waktu yang digunakan pekebun dalam menekuni usaha usahatani. Pekebun yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang baru saja berkecimpung dalam dunia pertanian (Gusti dkk., 2022).

Pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Seorang pekebun yang berpengalaman cenderung akan lebih percaya diri untuk tekun dalam mengelola usaha budidaya tanaman. Sementara pekebun yang baru memiliki pengalaman cenderung masih

pada tahapan mencoba mengelola dan mengembangkan berdasarkan informasi dan pengetahuannya. Pengalaman pekebun dalam mengelola usahanya dapat berpengaruh terhadap sikap mental penerimaan suatu inovasi baru, terutama terkait dengan minat dan motivasinya untuk mencoba sesuatu yang baru yang akan berdampak pada keberhasilan atau kegagalan yang diterimanya (Kansrini dkk., 2020).

Pengalaman berusaha akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola usaha taninya. Pekebun yang berpengalaman akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan. Pekebun yang berpengalaman juga akan lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaliknya pekebun yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko (Agatha dan Wulandari, 2018).

4. Luas Lahan

Lahan ialah suatu daerah di permukaan bumi yang ciri-cirinya (*characteristics*) mencakup semua atribut yang bersifat cukup mantap atau yang dapat diduga bersifat mendasar dari biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan. Pekebun yang memiliki lahan lebih luas memiliki perolehan hasil produksi lebih besar sehingga penerimaan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan lebih sempit. Hasil panen dari pengolahan lahan yang lebih sempit tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan pekebun sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh dalam mencukupi kehidupan sehari-hari. Jika hasil produksi yang dihasilkan besar, penerimaan yang diperoleh bisa menguntungkan pekebun (Mokodompit dkk., 2019).

Menurut Setiyowati dkk., (2022) luas lahan adalah unsur paling penting dalam melakukan kegiatan bertani sebagai aset petani dalam memproduksi dan sekaligus sebagai sumber memperoleh penghasilan. Petani dengan luas lahan yang sempit cenderung untuk lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam menerima informasi yang diperolehnya, mereka takut akan resiko kegagalan jika penerapan inovasi tidak berhasil dan berakibat terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Menurut Ambarita dan Kartika (2015) *dalam* (Agatha dan Wulandari, 2018) Tingkat produksi suatu usaha tani akan sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Jika luas lahan semakin besar maka kemungkinan produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Tetapi luas lahan yang besar tidak menjamin bahwa kegiatan usaha tani juga semakin efisien terutama jika kesuburan lahan amat rendah akibat kekurangan materi organik tanah.

5. Peran Penyuluh

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Aparatir Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2020 tentang jabatan fungsional penyuluh pertanian menyebutkan bahwa penyuluh pertanian berkedudukan sebagai pelaksana teknis di bidang penyuluhan pertanian di instansi pemerintah. Tugas jabatan fungsional penyuluhan pertanian yaitu melaksanakan kegiatan penyuluhan, evaluasi dan pengembangan metode penyuluhan pertanian. Aspek utama peran penyuluh pertanian yang terdiri atas motivator, edukator, fasilitator dan dinamisator, organisator, komunikator dan juga konsultan (Khairunnisa dkk., 2021).

a. Fasilitator

Penyuluh berfungsi sebagai fasilitator dengan membantu petani, memenuhi kebutuhan mereka, dan menangani keluhan dan masalah mereka terkait usaha tani. Fasilitas yang diberikan oleh penyuluh hanya berfungsi sebagai penengah dalam mengatasi masalah petani dan tidak sepenuhnya dapat membantu mereka mengatasi masalah usaha tani mereka (Azuz dkk., 2024).

b. Inovator

Sebagai inovator, penyuluh membantu petani dengan informasi, konsep, inovasi, dan teknologi baru. Penyuluh pertanian memberikan penyuluhan dan berbagai pesan kepada petani yang ingin meningkatkan hasil panen mereka (Azuz dkk., 2024).

c. Motivator

Penyuluh berfungsi sebagai motivator mendorong anggota kelompoknya untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya. Kemampuan penyuluh untuk

mendorong anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam setiap kegiatan usaha tani dikenal sebagai motivasi penyuluh (Azuz dkk., 2024).

d. Dinamisator

Penyuluh harus dapat membantu kelompok tani mendapatkan bimbingan teknis dari sumber daya pemerintah dan nonpemerintah. Penyuluh pertanian ditugaskan untuk membantu menyelesaikan perselisihan dalam kelompok tani atau dengan pihak luar (Azuz dkk., 2024).

e. Komunikator

Penyuluh pertanian menjalin komunikasi yang baik dengan para anggota kelompok tani, sehingga dapat membantu petani dalam meningkatkan hasil produksinya, serta dapat memberikan inovasi kepada para anggota kelompok tani. Penyuluh membantu para petani dalam meningkatkan usaha mereka, baik produksi maupun mutu produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka (Marbun, dkk., 2019).

f. Organisator

Peran penyuluh sebagai organisator meliputi membantu kelompok tani terhadap pengembangan kelompok dan meningkatkan kehidupan ekonomi petani di sekitar. Petani sudah mampu membentuk kelompok tani dan menentukan kelembagaan atau program kerja dengan pembinaan yang telah dilakukan oleh penyuluh (Yudianto dkk., 2021).

g. Konsultan

Peran Penyuluh sebagai konsultan adalah penyuluh pertanian membantu petani menemukan solusi untuk masalah mereka (Azuz dkk., 2024)..

6. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usaha tani secara bersama. Kelompok tani juga dapat digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi

dan bekerja sama antaranggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan (Riani dkk., 2021).

Peran kelompok tani merupakan media komunikasi dan interaksi sosial yang alami, sebagai dasar untuk mencapai peningkatan di pertanian. Semangat awal pembentukan kelompok tani adalah memperkuat posisi tawar petani terkait pembelian kolektif input pertanian dan menjual produk pertanian mereka secara efisien. Kelompok tani memiliki potensi yang berfungsi sebagai wahana belajar mengajar, unit produksi pertanian, wahana kerjasama dalam mengatasi berbagai tantangan dan hambatan, dan kendaraan yang efektif untuk program penyuluhan pemerintah dalam pengembangan pertanian dan pengembangan masyarakat pedesaan (Loveline dkk., 2019).

Adapun fungsi-fungsi kelompok tani menurut Permentan No. 67 tahun 2016, yaitu:

- a. Kelas Belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b. Wahana Kerjasama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani
- c. Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

7. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga yaitu di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Misalnya: seseorang yang tinggal didaerah yang terdapat usaha jasa elektronik atau sering bergaul dengan pengusaha elektronik yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha bidang elektronik (Ruswati, 2018).

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka mewujudkan minat seseorang. Faktor eksternal yang

mempengaruhi minat seseorang adalah faktor lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan pembentukan watak, dan menumbuhkan minat lingkungan masyarakat memiliki peran yang besar (Karina, 2009).

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berbaurnya semua komponen masyarakat, baik dari agama, etnis keturunan, status ekonomi maupun status sosial. Pengaruh yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi seseorang terhadap dunia pendidikan. Kontrol dari masyarakat juga akan membantu dalam meningkatkan peran dan minat dalam berwirausaha (Rawuh, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan memiliki objek atau topik yang sama atau relevan dengan yang diteliti oleh penulis saat ini. Penelitian terdahulu memungkinkan penulis untuk membandingkan atau melihat sudut pandang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini memaparkan lima penelitian terdahulu seputar minat dan faktor- faktor yang mempengaruhi minat tersebut. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

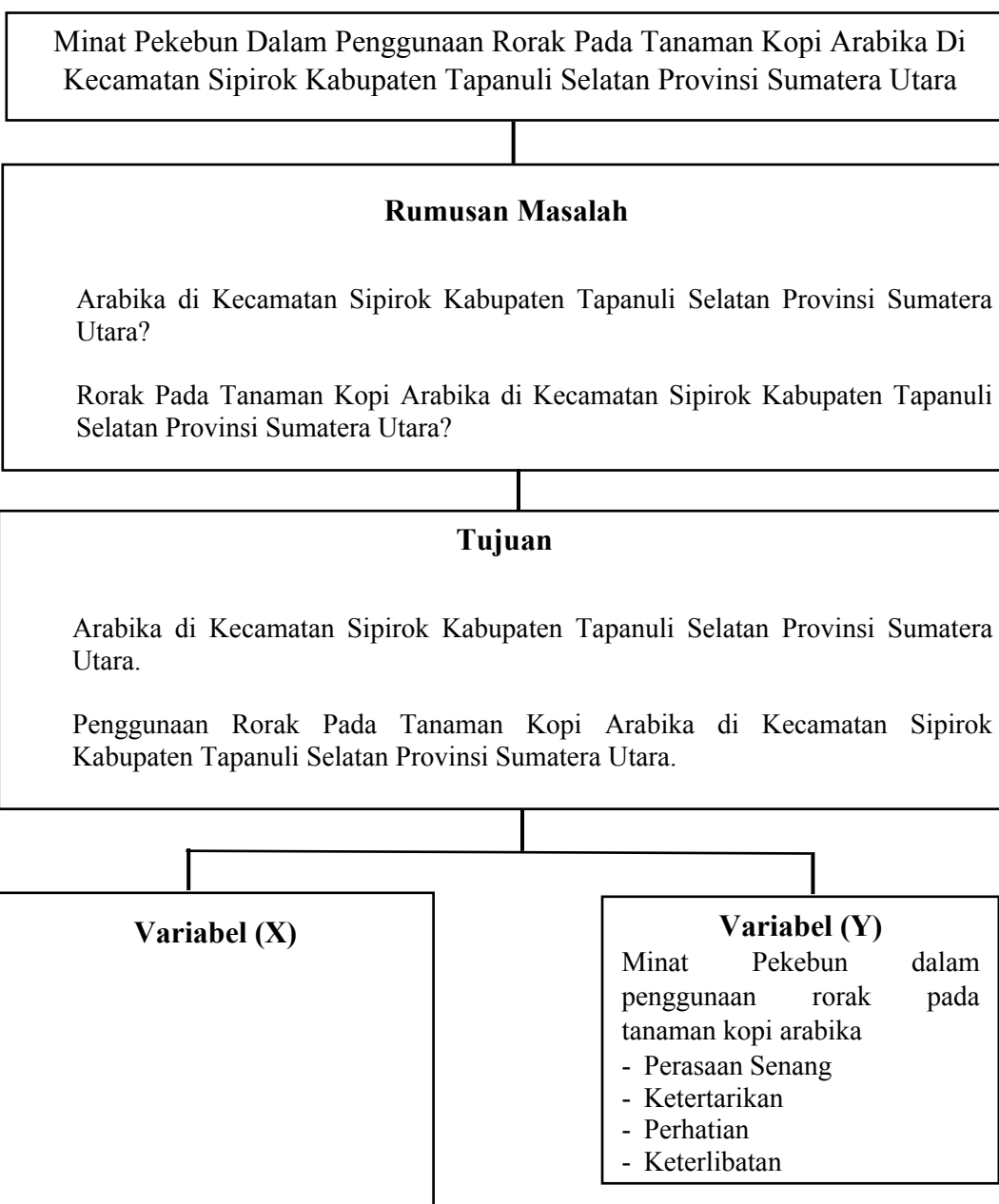
Tabel 1. Jurnal Terdahulu

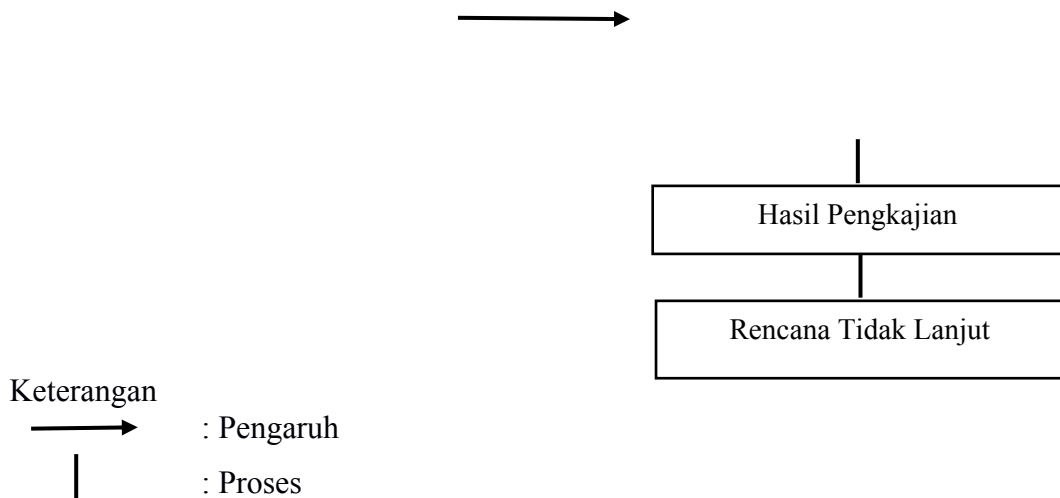
No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Minat Petani Dalam PemangkasTanaman Kopi Untuk Peningkatan Produksi Kopi Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan (Rahmi Eka Putri, Firman RL Silalahi, Fazwi Awi Hasibuan, 2024)	1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Luas lahan 5. Pendapatan 6. Peran Penyuluh 7. Pengaruh orang lain	Faktor umur, pendidikan, dan pengalaman petani berpengaruh tidak nyata terhadap minat petani dalam pemangkasTanaman kopi. Sedangkan faktor luas lahan, pendapatan, peran penyuluh dan pengaruh orang lain berpengaruh nyata terhadap minat petani dalam pemangkasTanaman kopi.
2	Pengaruh Luas Lahan, Ketersediaan Informasi dan Lingkungan Masyarakat terhadap Minat Pekebun dalam Pengolahan Roast	1. Luas Lahan 2. Ketersediaan Informasi 3. Lingkungan Masyarakat	Minat pekebun dalam pengolahan roast bean kopi arabika di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah sebesar 87,25 persen termasuk kedalam kategori

	Bean Kopi Arabika di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah (Muhammad Ardiansyah, Liza Devita, Puji Wahyu Mulyani, 2024)		sangat tinggi. Faktor-faktor yang memengaruhi minat pekebun dalam pengolahan roast bean kopi arabika di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah pada variabel luas lahan, ketersediaan Informasi dan lingkungan Masyarakat secara simultan memengaruhi minat pekebun dalam pengolahan roast bean kopi arabika di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah
3	Minat Pekebun dalam Pengolahan Gabah (<i>Hard Skin</i> Basah) menjadi <i>Green Bean</i> Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i> L.) Di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara (Nurlija Purnama Adha, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan 3. Luas Lahan 4. Pengalaman Berusahatani 5. Pendapatan 6. Sarana dan Prasarana 7. Harga Jual 8. Peran Penyuluh 9. Lingkungan Masyarakat 	Berdasarkan hasil pengkajian Minat Pekebun dalam Pengolahan Gabah (<i>Hard Skin</i> Basah) menjadi <i>Green Bean</i> Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i> L.) sebesar 57%. Faktor faktor yang berpengaruh signifikan Pendapatan, Sarana dan Prasarana Produksi, Harga Jual, Peran Penyuluh dan Lingkungan Masyarakat.
4	Minat Generasi Milenial dalam Pengolahan Kabupaten Tingkat minat generasi milenial dalam pengolahan green bean menjadi roast Green Bean Menjadi Roast Bean di Coffee Shop Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara (Angga Pratama, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan 2. Lingkungan keluarga 3. Modal 4. Ketersediaan Informasi 5. Harga Jual 6. Lingkungan Masyarakat 	Tingkat minat generasi milenial dalam pengolahan green bean menjadi roast bean adalah 73,87%. Faktor yang memengaruhi minat generasi milenial dalam pengolahan green bean menjadi roast bean secara nyata dan signifikan adalah pendapatan, lingkungan keluarga, modal, harga jual dan lingkungan Masyarakat. Sedangkan sumber informasi tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap minat dalam pengolahan green

			bean menjadi roast bean.
5	Minat Pekebun dalam Penggunaan Tanaman Pelindung untuk Tanaman Kopi Arabika (Coffea arabica L.) di Kecamatan Sipaholon Kabupaten Tapanuli Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan 2. Luas Lahan 3. Pengalama Bertani 4. Pengetahuan Pekebun 5. Kelompok Tani 6. Kosmopolitan 7. Peran Penyuluh 	Minat pekebun dalam Penggunaan Tanaman Pelindung sebesar 67,45% termasuk kedalam kategori sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun dalam penggunaan Tanaman Pelindung kopi arabika di Kecamatan Sipaholon pada variabel Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan dan Peran Penyuluh

2.3 Kerangka Pikir





Gambar 3. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah:

1. Diduga minat pekebun dalam penggunaan rorak pada tanaman kopi arabika di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan tergolong rendah.
2. Diduga faktor umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, peran penyuluh, peran kelompok tani, lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam penggunaan tanaman rorak pada tanaman kopi arabika di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.